

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI ZAKAT PADA
PESERTA DIDIK KELAS V MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
DI SDN 20 SUNGAI TENGAH**

Abdul Wahab
Sekolah Dasar Negeri 20 Sungah Tengah

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar pelajaran PAI peserta didik tersebut mengindikasikan ada “*sesuatu yang salah*” dalam pembelajarannya. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman pribadi penulis selama proses pembelajaran berlangsung, faktor penyebabnya antara lain 1) aktivitas belajar peserta didik sangat rendah; teridentifikasi dari minat bertanya peserta didik kurang, kurang berani mengemukakan pendapat, kurang berani mengajukan gagasan, tidak mau mengajukan hipotesis, kurang percaya diri, kurang mau menyiapkan diri dalam belajar. Aktivitas belajar merupakan kegiatan dalam proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mendiskusikan bahan ajar, mengerjakan tugas-tugas, serta interaksi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan ajar, peserta didik dengan sumber belajar. 2) nilai hasil belajar fisika peserta didik cukup rendah. Penelitian Tindakan Kelas ini dalam analisis data menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya, dimana setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang nyata, dengan tujuan mempersiapkan dan membiasakan siswa menghadapi masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan penerapan model *problem based learning* pada materi zakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 20 Sungai Tengah Kecamatan Paloh. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata posttest siklus I yaitu 66,50 dengan nilai ketuntasan mencapai 35%. Sedangkan nilai rata-rata posttest siklus II yaitu 82 dengan nilai ketuntasan mencapai 90%. Dengan demikian penerapan model *problem based learning* dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi zakat karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Hasil belajar, materi zakat, *problem based learning*

ABSTRACT

The low learning outcomes of these students' PAI lessons indicate that there is "something wrong" in their learning. Based on the author's personal observations and experiences during the learning process, the causal factors include 1) student learning activity is very low; identified by students' lack of interest in asking questions, lack of courage to express opinions, lack of courage to propose ideas, unwillingness to propose hypotheses, lack of self-confidence, lack of willingness to prepare themselves for learning. Learning activities are activities in the learning process such as asking questions, submitting opinions, discussing teaching materials, doing assignments, as well as interactions between students and students, students with teaching materials, students with learning resources. 2) The students' physics learning outcomes scores are quite low. This classroom action research in data analysis uses the spiral model from Kemmis and Taggart which consists of several action cycles in learning based on reflection on the results of actions in the previous cycle, where each cycle consists of four stages which include planning, implementation, observation (observation) and reflection. Problem-based learning is a learning model that utilizes real problems, with the aim of preparing and familiarizing students with the problems they will face in their lives. Based on the results of the data analysis and discussion that has been described, it can be concluded

Dipublikasikan Oleh :
Musyawarah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)
Kabupaten Sambas

that the application of the problem based learning model in zakat material can improve the learning outcomes of class V students at SDN 20 Sungai Tengah, Paloh District. This increase can be seen from the average posttest value for cycle I, namely 66.50 with a completeness score reaching 35%. Meanwhile, the average posttest score for cycle II was 82 with a completeness score reaching 90%. Thus, the application of the problem based learning model is considered successful in improving student learning outcomes in zakat material because it has achieved the predetermined indicators of success.

Keywords: *Learning outcomes, zakat material, problem based learning*

PENDAHULUAN

Secara umum tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik, dan sebagai pengelola pembelajaran. Permasalahan yang sering dihadapi penulis sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar ini dapat dilihat dari rendahnya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal ataupun sedikitnya peserta didik yang mendapat nilai bagus dalam setiap ulangan harian. Dari pengalaman penulis beberapa kali ulangan tentang materi zakat dari 20 peserta didik hanya berkisar 9 orang (45 %) peserta didik yang tuntas dengan nilai rata – rata kelas 59,75 sedangkan ketuntasan minimal adalah 70.

Rendahnya hasil belajar pelajaran PAI peserta didik tersebut mengindikasikan ada “*sesuatu yang salah*” dalam pembelajarannya. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman pribadi penulis selama proses pembelajaran berlangsung, faktor penyebabnya antara lain 1) aktivitas belajar peserta didik sangat rendah; teridentifikasi dari minat bertanya peserta didik kurang, kurang berani mengemukakan pendapat, kurang berani mengajukan gagasan, tidak mau mengajukan hipotesis, kurang percaya diri, kurang mau menyiapkan diri dalam belajar. Aktivitas belajar merupakan kegiatan dalam proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mendiskusikan bahan ajar, mengerjakan tugas-tugas, serta interaksi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan ajar, peserta didik dengan sumber belajar. 2) nilai hasil belajar fisika peserta didik cukup rendah. Fakta ini teridentifikasi dari hasil evaluasi ulangan harian, hasil tes tengah semester, dan hasil tes ulangan akhir semester 1.

Penulis menyadari bahwa pelajaran agama Islam adalah mata pelajaran yang menjadi kunci dasar pembentukan akhlak seseorang. Hasil diskusi penulis dengan teman sejawat dan kepala sekolah diindikasikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut juga disebabkan kurang tepatnya guru dalam pembelajaran, di mana pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran secara konvensional. Guru mendominasi kegiatan kelas dan pembelajaran terpusat pada guru. Perhatian guru dalam pola pembelajaran konvensional lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi.

Dampak dari pembelajaran yang berpusat pada guru, adalah sebagian besar peserta didik bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran, mereka tidak mampu/berani untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang mereka miliki. Dengan metode seperti ini jelas pembelajaran yang dilaksanakan kurang berdampak positif pada pemahaman konsep peserta didik. Akibatnya, konsep tersebut mudah dilupakan dan bahkan sering suatu konsep-konsep dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami secara keliru oleh peserta didik yang mana hanya dipergunakan metode ceramah menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh-contoh penerapan dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Memperhatikan pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Tingkatan Sekolah Dasar terkait materi zakat, maka penulis tertarik membuat *Penelitian Tindakan Kelas* untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PBL guna meningkatkan hasil belajar, membangkitkan kreatifitas dan ide-ide peserta didik, menyenangkan bagi peserta didik, dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Materi Zakat pada Peserta Didik Kelas V Melalui Model PBL di SDN 20 Sungai Tengah”.

KAJIAN TEORI

Problem-Based Learning

Belajar Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Arsyad, 2013). Dalam hal ini peserta didik terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain (Muhibin Syah, 2003).

Model pembelajaran ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar (Rusman, 2011).

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu, guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik. Perkembangan aktivitas belajar peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Di sini guru berperan sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan peserta didik, dan penentu arah belajar peserta didik. Rencana pembelajaran terdiri dari pengetahuan pilihan dan bentuk masalah yang diperoleh dari pengetahuan kritis peserta didik, kemampuan memecahkan masalah dan strategi dari masing-masing peserta didik dan kelompok (Nurhadi, 2003).

Ciri-ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

a. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan

Pengaturan pembelajaran berdasarkan masalah berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi peserta didik.

b. Keterkaitan dengan Berbagai Disiplin Ilmu

Meskipun *Problem Based Learning* mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu—ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya peserta didik dapat meninjau dari berbagai mata pelajaran yang lain.

c. Penyelidikan Autentik

Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berdasarkan masalah bersifat autentik. Selain itu, penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat kesimpulan.

d. Menghasilkan dan Memamerkan Hasil/Karya

Pembelajaran berdasarkan masalah maka peserta didik akan menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya (karya tulis penyelesaian) dan memamerkan hasil karyanya. Artinya, hasil penyelesaian masalah ditampilkan atau dibuatkan laporannya.

e. Kolaborasi

Dalam pembelajaran berbasis masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antar peserta didik dengan peserta didik, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, dan bersama-sama antar peserta didik dengan guru.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap model dan metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, demikian juga dengan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah (Arsyad, 2013).

Adapun Kelebihan antara lain:

- a) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah dan keterampilan intelektual.
- b) Menjadikan peserta didik yang lebih mandiri dan otonom.
- c) Mengembangkan pemahaman dan penalaran peserta didik karena pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Kekurangan PBL antara lain:

- a) Waktu yang kurang efisien.
- b) Kapasitas peserta didik yang terlalu banyak menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran ini.
- c) Tidak semua peserta didik dapat menganalisis permasalahan yang disajikan.

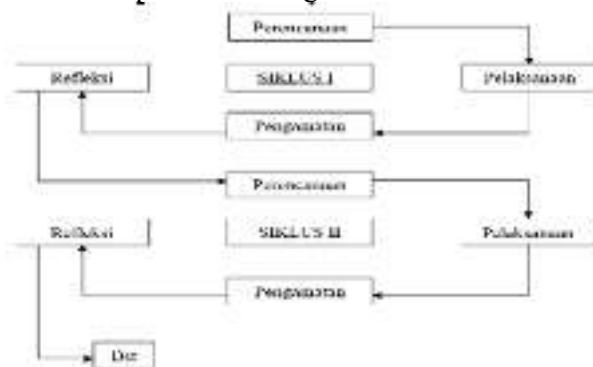
Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan pembelajaran berbasis masalah (Soemanto 1984) adalah:

- a) Keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah secara efektif, efisien, menarik, terintegrasi, dan fleksibel.
- b) Pemecahan masalah dengan penuh inisiatif dan antusias.
- c) Kemampuan mandiri dan otonom.
- d) Mampu berkolaborasi secara efektif, efisien, dan menarik dalam sebuah kerja tim.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini dalam analisis data menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan- tindakan pada siklus sebelumnya, dimana setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas⁵ seperti dalam bagan dibawah ini:



Siklus kegiatan dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas, kegiatan ini diterapkan dalam rangka meningkatkan upaya meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran PAI pokok bahasan zakat melalui model Problem Based Learning. Model ini mampu mengaktifkan peserta didik dalam belajar khususnya mata pelajaran PAI pokok bahasan zakat di kelas V SDN 20 Sungai Tengah Kecamatan Paloh. Tahapan dalam penelitian ini disusun melalui siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Adapun langkah-langkahnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, jumlah total nilai *pretest* hasil belajar siswa adalah 1205 dengan rata rata nilai 60,25. Tingkat ketuntasan siswa hanya 30% dari 20 siswa , 6 orang siswa tuntas dan 14 orang siswa tidak tuntas. Sedangkan hasil *posttest* siklus I jumlah nilai 1330 ,nilai rata-rata siswa hanya mencapai

66,50 dengan tingkat ketuntasan hanya 35%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan siswa belum memenuhi indikator keberhasilan dimana 70% siswa harus mencapai nilai KKTP. Sedangkan pada Pada siklus II, jumlah total nilai *pretest* hasil belajar siswa adalah 1375 dengan rata-rata nilai 68,75. Tingkat ketuntasan siswa hanya 50% dari 20 siswa, 10 orang siswa tuntas dan 10 orang siswa tidak tuntas. Sedangkan hasil *posttest* siklus II jumlah nilai 1640, nilai rata-rata siswa mencapai 82,00 dengan tingkat ketuntasan mencapai 90%, dari 20 siswa, 18 orang siswa tuntas dan 2 orang siswa tidak tuntas. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan siswa telah memenuhi indikator keberhasilan di mana 70% atau lebih siswa harus mencapai nilai KKTP.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas yaitu dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL), hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa meningkat khususnya dalam materi zakat. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* 60,25 menjadi 66,50 nilai rata-rata *posttest*. Hal ini mungkin disebabkan siswa masih belum mengerti bagaimana langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* yang baru mereka dapatkan. Selama proses pembelajaran guru bidang studi belum pernah menerapkan model pembelajaran seperti ini. Sehingga siswa merasa kebingungan dan sulit untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran baru. Pada hasil belajar kognitif siklus I, jumlah siswa yang mencapai nilai KKTP yaitu sebanyak 6 siswa dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKTP sebanyak 14 siswa. Ada kemungkinan siswa yang belum mencapai KKTP ini disebabkan belum bisa menangkap atau menerima dengan baik model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Pada siklus II peningkatan nilai rata-rata *pretest* 68,75 menjadi 82,00 nilai rata-rata *posttest*. Siswa yang mencapai KKTP pada siklus II yaitu 18 siswa dan 2 siswa yang tidak mencapai KKTP. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 90% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan dengan menerapkan model *problem based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *problem based learning* yang berkelanjutan dalam dua siklus telah menunjukkan peningkatan pada setiap aspek langkah-langkah *problem based learning*. Bila dianalisis setiap aspeknya, maka tiap-tiap aspek telah menunjukkan peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua, dan pada siklus kedua semua aspek telah menunjukkan kategori baik. Hal ini berarti siswa telah mengalami perubahan dalam belajar dan memahami suatu konsep dengan baik pula. Selain itu, berdasarkan dari hasil wawancara siswa telah memberikan tanggapan-tanggapan yang positif terhadap pembelajaran yang telah diterapkan karena siswa diberikan pembelajaran secara langsung dan aktif serta diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan baru dalam menyajikan hasil karya penyelesaian masalah selama proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Sehingga pembelajaran pun terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung, aktif, mandiri, kreatif, berpikir kritis selama pembelajaran serta pembentukan suatu konsep yang real dan sistematis. Sehingga pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi zakat.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang nyata, dengan tujuan mempersiapkan dan membiasakan siswa menghadapi masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan penerapan model *problem based learning* pada materi zakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 20 Sungai Tengah Kecamatan Paloh. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata *posttest* siklus I yaitu 66,50 dengan nilai ketuntasan mencapai 35%. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* siklus II yaitu 82 dengan nilai ketuntasan mencapai 90%. Dengan demikian penerapan model *problem based learning* dianggap berhasil dalam

meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi zakat karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Selain itu beberapa hal yang bisa disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Sebelum menggunakan model *problem based learning* nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada materi zakat di bawah KKTP.
2. Penggunaan model *problem based learning* mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran materi zakat yang menyenangkan.
3. Penggunaan model *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi zakat.
4. Model model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari sebelumnya dengan rata-rata ketuntasan 45% menjadi 90%.

REFERENSI

- Ali, Sofyan. 2019. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: PT. Intan Pariwara
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapan dalam KBK*. Surabaya: Surabaya Umpress.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 *Tentang Standar Isi*.
- Poerwadarminta, W. J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Konstektual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher